



Pariwisata dan Praktik Ilegal “Jaringan Tiongkok” di Bali

Zefanya S.D.I Picaulima, Hermi Susiatiningsih, Fendy Eko Wahyudi

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Kota Semarang

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The increase in Bali tourism can be seen through the suffering of Chinese tourists in Bali in 2017. However, behind the domination of Chinese tourists in Bali, unknowingly there are illegal practices carried out by the "Chinese Network" in Bali, which has caused the image of Bali tourism to become unhealthy and bad. Therefore this research will discuss how behind the domination of Chinese tourists in Bali there is a Chinese network that moves illegally in detail about the Chinese network, then how the policies of the Government of Indonesia and the Provincial Government of Bali respond to this issue. This study uses the concept of the Chinese School to see the ideological values applied to Chinese identity, then the concept of Guanxi which is one of the keys to China's success in doing business. This study uses a descriptive qualitative approach with sources obtained through literature studies and primary sources in the form of documentation. The findings in this study are that the China Network consists of Chinese Entrepreneurs and Travel Agents. These two actors work together to carry out their activities in Bali by attracting Chinese tourists and selling Chinese-produced goods. The impact of this illegal activity gives a bad view of the image of Bali tourism and affects the Indonesian economy, especially Bali.

Keywords: *Chinese Network, Bali Tourism, China, Bali.*

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan pulau yang memiliki daya tarik pariwisata yang beragam. Bali menduduki posisi nomor empat sebagai destinasi terbaik dunia versi TripAdvisor (Kustiani Rini, 2020). Data Statistik Dinas Pariwisata Bali menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali selama 10 tahun terakhir yaitu tahun 2008 – 2018 terus mengalami kenaikan yang pesat, dimana tahun 2018 angka kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 6,070,473 kunjungan (Statistik Wisatawan Mancanegara ke Bali, 2018). Hal ini merupakan sebuah prestasi bagi pariwisata Bali dengan adanya lonjakan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali. Dari adanya lonjakan wisatawan yang ada, terlihat bahwa turis Tiongkok yang mendominasi angka kunjungan pariwisata Bali pada tahun 2017-2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Kehadiran wisatawan Tiongkok di Bali sudah mengalami peningkatan mulai tahun 2016 yaitu sebesar 990,771, pada tahun 2017 angka kunjungan berhasil menyentuh angka 1,385,850, dan pada tahun 2018 sebesar 1,361,512 (Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018).

Dominasi wisatawan Tiongkok di Bali secara tidak sadar kemudian terdapat praktik ilegal yang dijalankan oleh “Jaringan Tiongkok” di Bali (TribunBali, 2018). Praktik ilegal ini memiliki modus dengan menjual paket wisata dengan harga yang murah, kemudian menjual barang produksi Tiongkok namun dikemas layaknya produk Indonesia, terdapat tenaga kerja asing yang bekerja ditempat usaha ilegal tersebut, dan terdapat pola pembayaran yang menggunakan sistem Tiongkok sehingga pariwisata Indonesia khususnya Bali tidak mendapatkan devisa (Arifin, 2018). Usaha ilegal yang dijalankan oleh “Jaringan Tiongkok” menyebabkan pariwisata Bali menjadi tidak sehat dan buruk (Ginaya *et al.*, 2019). Pemerintah Indonesia bersama Pemerintah Provinsi Bali membuat kebijakan untuk menutup usaha ilegal yang dijalankan oleh “Jaringan Tiongkok” (Dinata, 2018). Dampak dari penutupan ini kemudian berpengaruh kepada penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali pada akhir bulan November 2018 (Nusa Bali, 2018).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Putra dan Bahri, 2021 dengan judul “Respon Pemerintah dan Pengusaha Lokal dalam Menangani Masalah “Zero-Dollar Tourist” Cina di Bali” menjelaskan bahwa kuantitas kunjungan turis Tiongkok di Bali mendapatkan respon yang positif namun dengan adanya praktik *Zero-Dollar Tourist* menyebabkan buruknya pandangan terhadap pariwisata Bali. Selanjutnya penelitian oleh Winoto, 2019 dengan judul “Zero-dollar Tours in Bali: Understanding Chinese Bamboo Networks in Tourism” menjelaskan hadirnya fenomena *Zero Dollar Tours* di Asia Tenggara mendapatkan dampak negatif dengan adanya efek dari Jaringan Bambu Cina di pariwisata. Dari kedua penelitian diatas dapat dipahami bahwa hadirnya

KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mazhab China melalui pemikiran Qin Yaqing, dan konsep Guanxi. Konsep Win Yaqing merupakan salah satu konsep yang terhubung dalam perspektif Tiongkok dalam Hubungan Internasional. Konsep ini mendasarkan pemikirannya kepada filsafat Konfusianisme yang menekankan pada relasi harmonis dan komplementer antara dunia dan manusia (Rosyidin, 2020). Dalam tingkat pemerintahan, Konfusianisme menekankan kepada kemanusiaan (*Ren*) dan keadilan (*Yi*). Hadirnya konfusianisme dapat membantu masyarakat dalam menghadapi krisis moral yang meluas baik itu seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, penggelapan/pemalsuan, dan praktik perbuatan a-moral (Asruchin, 2019: 84). Yaqing merumuskan konsep ini dengan tiga asumsi dasar. Pertama, hakikat realitas adalah saling hubungan antarentitas. Kedua identitas aktor ditentukan dalam situasi relasi dengan aktor lain. Ketiga, hubungan internasional adalah suatu proses, bukan sesuatu yang sudah jadi (Yaqing, 2018). Pemerintah Tiongkok juga memanfaatkan Konfusianisme sebagai alat untuk mencapai *Soft Power* dalam melakukan diplomasi dalam lingkup Hubungan Internasional (Asruchin, 2019).

Konsep Guanxi, merupakan salah satu kunci dari keberhasilan Tiongkok dalam menjalankan bisnis. Tiongkok memiliki tiga kunci etika keberhasilan bisnis yaitu, *Guanxi* (jaringan usaha), *Ganqing* (menghormati dan menjaga ikatan perasaan/hubungan batin yang dalam), dan *Xinyong* (jaringan personal berkaitan dengan reputasi). Konsep Guanxi penting dan berpengaruh pada kesuksesan bisnis dimana Guanxi merupakan jaringan diantara pihak yang bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Konsep Guanxi dapat diterapkan secara benar agar dapat meminimalisir risiko (Asyhari dan Afwan, 2011: 79).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memahami masalah – masalah manusia atau sosial dan menciptakan gambaran menyeluruh dan komplek yang disajikan dalam bentuk kata – kata dan pandangan terperinci (Creswell, 1994). Sumber data primer berupa dokumentasi, data sekunder berupa data – data yang sudah tersedia dari sumber seperti buku, jurnal, dan website berita (Sugiyono, 2005). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengadakan studi pnelahaan terhadap buku – buku, literature – literature, catatan – catatan, dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988).

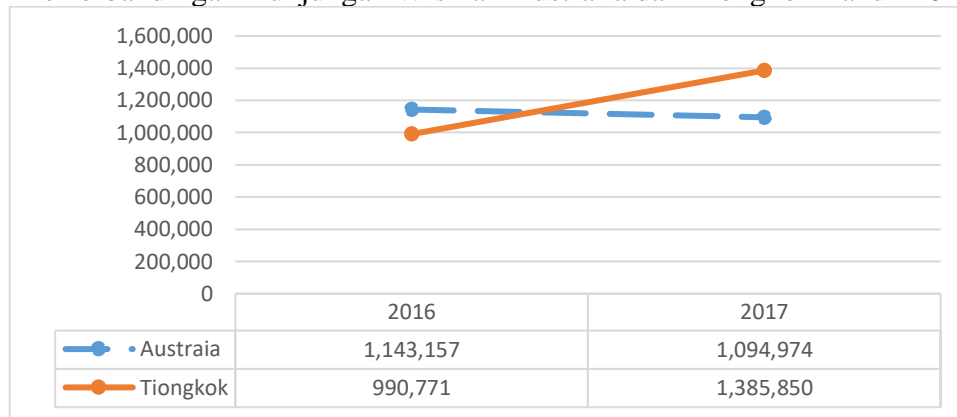
PEMBAHASAN

Peraturan Daerah Bali No.3 Tahun 1991 menyebutkan bahwa Bali merupakan pulau yang memiliki konsep “Pariwisata Budaya”. Konsep ini merupakan perpaduan antara pariwisata dengan budaya yang selaras dan seimbang. Pada tahun 2017, pariwisata Bali digencarkan dengan lonjakan wisatawan Tiongkok yang mengunjungi pulau Bali. Adapun kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali tahun 2017 sebesar 1.385.850 peningkatan yang terjadi menyebabkan turis Tiongkok menjadi wisatawan asing yang mendominasi angka kunjungan ke pulau Bali (Bali Regional Office of Justice and Human Right). Sebagian besar Turis Tiongkok memilih Bali sebagai destinasi utama saat berlibur dikarenakan masyarakat Tiongkok lebih mengenal Bali dibandingkan Indonesia (Jianlei, 2016). Alasan mengapa wisatawan Tiongkok senang berlibur ke Bali adalah, pertama, Bali memiliki iklim yang tidak dimiliki oleh Tiongkok terutama diwilayah utara yaitu iklim tropis (Riandi, 2016). Kedua, wisatawan Tiongkok memilih berkunjung ke Bali pada waktu liburan imlek, hal ini diperkuat dengan peningkatan pesat Turis Tiongkok yang berkunjung ke pulau Bali pada hari raya imlek (Widyantara, 2016). Ketiga, wisatawan Tiongkok memilih Bali karena memiliki pemandangan dan atraksi yang lengkap. Baik itu pemandangan alam, tradisi dan budaya unik yang dimiliki Bali, mampu menarik wisatawan Tiongkok berkunjung ke Bali (Untung S., 2016).

Dominasi Wisatawan Tiongkok di Bali

Pada tahun 2011 hingga 2016, angka kunjungan wisatawan mancanegara di Bali didominasi oleh Turis Australia, namun setelah 6 (enam) tahun memberikan kontribusi besar pada pariwisata Bali, tahun 2017 pariwisata Bali dihadapkan dengan lonjakan kunjungan wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Bali. Dapat dilihat dari Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2017 terhadap perbandingan kunjungan wisatawan Australia dan Tiongkok pada tahun 2016 – 2017 melalui tabel dibawah ini :

Grafik 1. Perbandingan Kunjungan Wisman Australia dan Tiongkok Tahun 2016-2017



Sumber: Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2017

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2016 wisatawan Australia menempati posisi nomor satu yaitu sebesar 1,143,157 sedangkan wisatawan Tiongkok menempati posisi nomor dua yaitu sebesar 990,771. Tahun 2017, wisatawan Tiongkok berhasil menggeser wisatawan Australia dan menempati posisi nomor satu yaitu sebesar 1.385,850 dan wisatawan Australia turun menjadi posisi nomor kedua sebesar 1,094,974. Fenomena dominasi turis Tiongkok terjadi karena beberapa faktor yang mendukung. Pertama, pada tahun 2016 Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2016 mengenai Bebas Visa Kunjungan memuat sebanyak 169 negara yang dibebaskan atau dikecualikan dari kewajiban untuk memiliki Visa Kunjungan. Tiongkok merupakan salah satu dari 169 negara yang mendapatkan fasilitas bebas visa kunjungan (Mirwanto, 2019). Kebijakan bebas visa hadir untuk memberikan kenyamanan bagi turis asing dan dapat mempromosikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Bebas visa kunjungan diberikan Indonesia selama 30 (tiga puluh) hari untuk izin tinggal dengan alasan wisata, keluarga, sosial, seni dan budaya, tugas pemerintah, mengikuti seminar, meneruskan perjalanan ke negara lain, mengikuti rapat yang diadakan dengan kantor pusat atau perwakilan di Indonesia (Parameswari, 2021).

Faktor Kedua, lonjakan yang terjadi sangat cepat dikarenakan adanya penerbangan langsung Tiongkok – Denpasar melalui maskapai Garuda Indonesia (Widyantara, 2016). Salah satu strategi transportasi yang berlaku mampu menggaet wisatawan Tiongkok untuk berdatangan langsung ke Bali. Selain faktor transportasi yang mendukung peningkatan angka kunjungan. Kemudian, faktor lainnya yang berpengaruh kepada peningkatan kunjungan wisatawan Tiongkok adalah persamaan seni budaya. Kedekatan melalui persamaan seni budaya yang dimiliki Indonesia – Tiongkok di Bali menjadi peran besar dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali. Dengan meningkatnya dan dominasi wisatawan Tiongkok di Bali menunjukkan bahwa hubungan antara Indonesia –Tiongkok juga meningkat dengan harmonis (Budhiana, 2012).

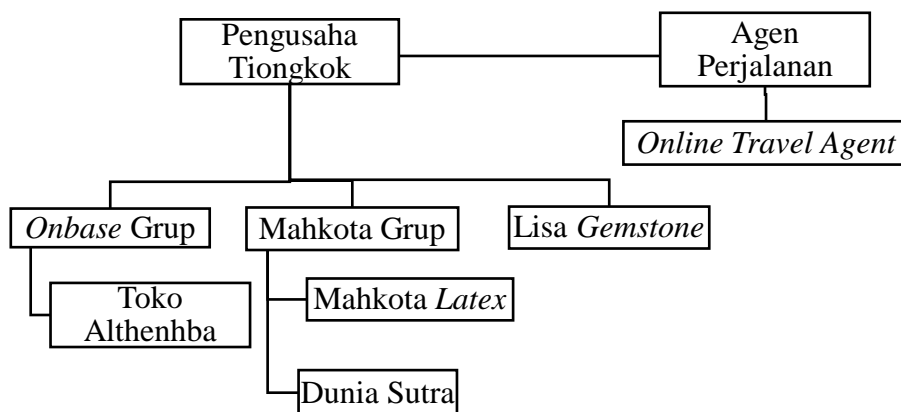
Faktor Kebijakan Dalam Negeri Tiongkok bagi Masyarakatnya didukung dengan adanya regulasi perjalanan wisata. Regulasi ini diberikan agar wisatawan Tiongkok memiliki bekal dalam melakukan perjalanan wisata. “*wenming liuyou*” merupakan sebuah kampanye promosi pariwisata baik itu dalam negeri dan luar negeri, kemudian terdapat kode etik yang harus dihormati wisatawan (Chio, 2010: 14). Pada tahun 2002, Pemerintah Tiongkok mengeluarkan ADS (*Approved Destination Status*) bagi Indonesia dikarenakan

adanya kerja sama pariwisata tahun 2000 dan rencana perjalanan wisata warga negara Tiongkok ke Indonesia tahun 2001 (Kemenparekraf, 2001). Rasa penasaran juga dirasakan oleh wisatawan Tiongkok sehingga ketertarikan untuk mengunjungi Bali semakin tinggi (Mustafa, 2017).

Jaringan Tiongkok

“Jaringan Tiongkok” merupakan sebuah istilah yang digunakan bagi pelaku yang menjalani tindakan usaha ilegal dan melanggar Undang – Undang di Bali. Pariwisata Bali dihadirkan dengan adanya kegiatan praktik tidak sehat sehingga terjadinya disharmoni hubungan antara agen wisata lokal di Bali dan agen travel wisatawan Tiongkok (Ginaya *et al.*, 2019). Aktor dari “Jaringan Tiongkok” ini adalah pengusaha Tiongkok yang bekerjasama dengan agen perjalanan seperti akomodasi, perjalanan wisata dan pemilik toko – toko merchant yang menjual barang produksi Tiongkok namun diklaim sebagai barang produksi Indonesia (Franedya, 2018). Bagan aktor dari “Jaringan Tiongkok dapat dilihat melalui bagan dibawah ini :

Skema 1. Peta Aktor "Jaringan Tiongkok"



Dapat dilihat pada skema peta aktor “Jaringan Tiongkok” diatas. jaringan ini terdiri atas pengusaha Tiongkok yang terdiri dari *Onbase Group* dan *Mahkota Latex*, dan kemudian bekerjasama dengan agen perjalan ilegal dimana sebanyak 30% bergerak sebagai *Online Travel Agent* (Agustini, 2020). *Onbase group*, *Mahkota Grup*, dan *Lisa Gemstone* adalah jaringan terbesar pemilik toko di Bali yang menjual barang ilegal yang dikemas seperti produk dalam negeri (Nusa Bali, 2018).

Usaha Ilegal Jaringan Tiongkok

Wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Bali telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan pariwisata Bali. Namun dibalik lonjakan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali, terdapat praktik usaha ilegal yang dijalankan tanpa adanya izin resmi dari pemerintah Bali. Hasilnya kualitas atau citra pariwisata Bali menurun akibat dari adanya praktik ilegal yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok.

Pariwisata Bali dihadirkan dengan adanya penjualan paket wisata dengan tarif yang murah. Fenomena ini dapat dikenal dengan sebutan “*Zero Dollar Tour*”. Usaha ilegal yang beroperasi di Bali diawali dengan kebiasaan turis Tiongkok yang jarang

menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi. Turis Tiongkok memilih menggunakan dompet digital baik itu seperti “WeChat” dan “AliPay” sebagai alat transaksi (Franedy, 2018).

Gambar 1. Layanan WeChat Pay di Minimarket Bali



Sumber: Salam dan Muhajir, 2018

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Dompet memberikan ungkapan bahwa transaksi yang digunakan oleh Wisatawan Tiongkok melalui “WeChat” dan “AliPay” belum mendapatkan izin untuk beroperasi di Indonesia. Kedua pembayaran non-tunai ini harus menjalin kerjasama dengan *payment system local* di Indonesia agar dapat beroperasi di Indonesia (Asmara, 2018). Sistem pembayaran non-tunai di Bali sudah banyak digunakan di beberapa lokasi usaha, seperti hotel, restoran, toko souvenir, agen perjalanan. Salah satu usaha yang menggunakan pembayaran “WeChat” dan “AliPay” adalah Coco Mart, hal ini tentu menarik wisatawan Tiongkok untuk datang berbelanja di usaha mereka (Salam dan Muhajir, 2018).

Gambar 2. Layanan WeChat Pay salah satu Toko Souvenir Bali



Sumber: CNN Indonesia, 2018

Akibat dari kebiasaan wisatawan Tiongkok ini, praktik ilegal ini bergerak bekerja sama antara perusahaan perjalanan dengan “Jaringan Tiongkok” untuk menarik wisatawan Tiongkok datang ke Bali dengan tawaran paket tur sebesar Rp. 600.000 per paket dari Rp. 7,5 Juta. Paket yang ditawarkan sudah termasuk dengan tiket pesawat pulang-pergi dan menginap di hotel selama 5 hari (Vebri *et al.*, 2018). Data perbandingan harga paket tur normal dan paket tur yang ditawarkan kepada wisatawan Tiongkok dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Harga Paket Tur Bali 5 Hari – 4 Malam

Tahun	Normal	2017		2018			
		RMB	Rp	RMB	Rp	RMB	Rp
Harga Paket Tur	7,5 Jt	999 RMB	2 Jt	777 RMB	1,5 Jt	299 RMB	600.000

Sumber: Vebri *et al.*, 2018

Beberapa cara dikerjakan oleh para pengusaha Tiongkok untuk menjalankan usahanya seperti mengarahkan turis Tiongkok untuk berbelanja di merchant yang diklaim menjual barang produksi Indonesia, kemudian pengusaha Tiongkok membawa mesin EDC yang digunakan sebagai alat transaksi turis Tiongkok (Frandedya, 2018). Pengusaha merchant Tiongkok kemudian membawa mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yang digunakan sebagai alat transaksi sehingga proses transaksi langsung masuk kedalam sistem keuangan Tiongkok. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *WeChatPay* sebagai alat transaksi antar akun. Akibatnya, kegiatan praktik ilegal tersebut sangat merugikan Indonesia dikarenakan tidak ada dana yang masuk ke Indonesia (Divianta, 2019).

Kerjasama dengan agen *travel*, mengajak turis Tiongkok untuk datang berbelanja ke toko-toko milik pengusaha asal Tiongkok yang menjual barang “*Made in China*” namun dikemas seperti produk khas Bali. Dampak yang diberikan kepada masyarakat Bali yaitu tidak mendapat keuntungan sepersen pun. Hal ini dikarenakan transaksi yang digunakan melalui *e-wallet* (Mardiastuti, 2018). *Art Shop* subsidi yang menjadi tujuan bagi wisatawan Tiongkok untuk berbelanja. Usaha ilegal ini menjual barang – barang berbahan latex, baik itu kasur, sofa, bantal. Wisatawan Tiongkok akan datang untuk membeli barang tersebut, kemudian transaksi akan dilakukan melalui pembayaran *WeChat* (Tabelak, 2018).

Kebijakan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Bali

Hadirnya usaha ilegal yang dijalankan oleh para “Jaringan Tiongkok” tentunya membawa dampak yang buruk bagi pariwisata Bali. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan buruk atau citra buruk bagi pariwisata Bali, dan perputaran keuangan yang terjadi di Tiongkok saja (PepNews, 2018). Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Bali mengambil tindakan tegas dalam menangani praktik ilegal “Jaringan Tiongkok” di Bali.

Tindakan – tindakan dilakukan baik oleh pemerintah Indonesia dan juga pemerintah Bali untuk memberantas aksi ilegal “Jaringan Tiongkok”. Menteri Pariwisata Arief Yahya, melakukan pendataan dan registrasi ulang bagi *travel agent* yang berada di Indonesia agar dengan mudah mengidentifikasi adanya kecurangan. Selanjutnya, menanggapi fenomena “*Zero Dollar Tour*” menteri Arief Yahya telah menyiapkan tiga skenario untuk mengatasi fenomena ini seperti : pemberlakuan batas bawah agar industri Bali tidak terperangkap dalam persaingan harga murah, pelarangan sistem kartel dengan membatasi kunjungan ke kartel toko, dan agen perjalanan Indonesia dan Tiongkok harus terintegrasi dengan baik untuk menghindari adanya kesan yang buruk (Petriella dan Ulum, 2018). Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya adalah menyarankan ASITA (*Association of The Indonesian Tour and Travel Agencies*)

agar dapat bertemu dengan CNTA (*China National Tourism Association*) untuk membuat “*White List Tour Agencies – Tour Operators*” agar mudah dalam proses kontrol disaat ada keluhan yang akan datang (Nasrullah, 2018).

Pemerintah Bali melalui Gubernur I Wayan Koster yang didampingi oleh Karo Humas, Protokol Pemprov Bali, ASITA (*Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies*) dan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) melaksanakan sidak ke usaha yang dijalankan oleh “Jaringan Tiongkok”. Beliau juga mengambil langkah dengan menginstruksikan Bupati Badung yaitu Nyoman Giri Prasta untuk menutup 16 toko Tiongkok yang melakukan usaha ilegal. Bupati Badung kemudian menugaskan Satpol PP untuk menutup toko – toko yang dioperasikan oleh “Jaringan Tiongkok”. Satpol PP melakukan sidak di beberapa lokasi yang terdapat toko ilegal yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok. Yaitu seperti di wilayah Benoa Square, dan jalan Bypass Ngurah Rai (Jawapos.com, 2018).

Gambar 3. Penyegehan Lisa Gemstone di Jl. Bypass Ngurah Rai



Sumber: Suyatra, 2018

Lisa *Gemstone* adalah tempat usaha yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok yang terletak di Jl. Bypass Ngurah Rai. Usaha ini berjualan perhiasan, namun toko ini tidak memiliki izin usaha yang berlaku di Bali. Peringatan telah diberikan agar dapat mengurus perizinan, namun pemilik dari Lisa *Gemstone* memilih untuk kabur. Maka dari itu penyegehan dilakukan sesuai dengan SK Bupati Badung no 04/0412/HK/2018 mengenai penyegehan atau penghentian tetap kegiatan toko Lisa *Gesmstone* tanggal 19 November 2018 kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Perintah Bupati kepada Kasatpol PP Kab Badung/Tim Yustiti Kab Badung no 094/8006/pol.pp tanggal 21 November 2018 (Suyatra, 2018).

Gambar 4. Kondisi Lisa Gemstone saat ini



Sumber: Dokumen Pribadi

Penyegelan yang terjadi berdampak dengan berhentinya operasi toko Lisa Gemstone, setelah itu gedung ini direnovasi dan berganti nama menjadi toko Dunlopillo yang menjual produk kasur dan bantal dari latex (Ginaya *et al*, 2019). Namun kondisi saat ini yaitu tahun 2022 toko ini sudah tidak beroperasi kembali. Usaha – usaha ilegal yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok masih banyak dijalankan, dimana Satpol PP melanjutkan sidak ke toko ilegal tersebut.

Gambar 5. Benoa Square Jl. Bypass Ngurah Rai



Sumber: Dokumen Pribadi

Satpol PP melakukan sidak di Benoa Square yang terletak di wilayah jalan Bypass Ngurah Rai. Didalam Benoa Square terdapat toko yang bernama Althenhba, toko ini merupakan toko yang termasuk dalam grup *Onbase* yang kemudian didatangi oleh Satpol PP untuk menunjukkan kelengkapan surat izin usaha. Namun saat dikunjungi toko ini tutup hal ini dikarenakan informasi sidak telah bocor sehingga toko Althenhba memilih untuk tutup (Jawapos, 2018).

Gambar 6. Mahkota Latex dan Dunia Sutra, Jl Bypass Ngurah Rai



Mahkota Latex



Dunia Sutra

Sumber: Dokumen Pribadi

Sidak kemudian berlanjut dengan mendatangi Grup Mahkota yang terdiri dari Mahkota Latex dan Dunia Sutra. Kedua tempat ini berada di Jl. By Pass Ngurah Rai, dimana saat ini kondisi kedua tempat ini sudah tutup. Hasil sidak yang dilakukan oleh Satpol PP berdampak kepada penutupan, hal ini dikarenakan tidak dapat menunjukkan kelengkapan surat izin usaha (Jawapos, 2018).

Gambar 7. Bukti Toko Mahkota Latex yang dijual



Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2022, diperoleh hasil bahwa saat ini Toko Mahkota Latex yang terletak di Jl. By Pass Ngurah Rai dalam kondisi tutup permanen, dan gedung toko ini terdapat informasi untuk disewakan. Toko Mahkota Latex masih meninggalkan papan nama dan ornament bangunan yang belum banyak berubah.

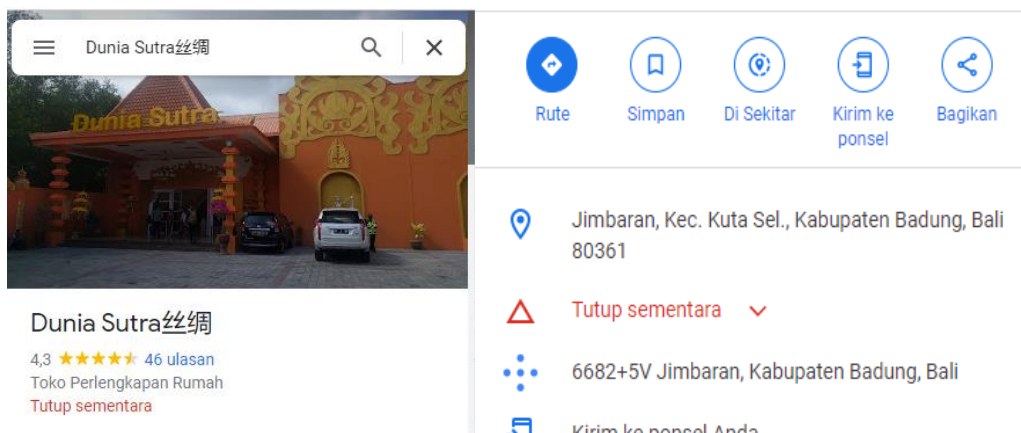
Gambar 8. Kondisi Dunia Sutra 12 Oktober 2022



Sumber: Dokumen Pribadi

Selanjutnya, hasil pengamatan Dunia Sutra yang dilaksanakan pada 12 Oktober 2022, saat ini toko Dunia Sutra dalam keadaan tutup, hal ini dapat dilihat melalui gambar diatas bahwa gedung ini sudah dijual/ disewakan. Informasi mengenai Dunia Sutra melalui sistem daring seperti *Google Maps* telah menunjukkan bahwa toko tersebut sudah tutup.

Gambar 9. Informasi Dunia Sutra melalui *Google Maps*



Sumber: *Google Maps*, 2022

Saat ini kondisi dari tempat usaha yang dimiliki oleh pengusaha Tiongkok memilih untuk menutup tempat usahanya. Hasil inspeksi mendadak membuat Jaringan Tiongkok ini kemudian satu per-satu memilih untuk tutup. Penutupan dilakukan karena toko-toko tersebut tidak dapat menunjukkan bukti perizinan yang berlaku di Bali, kemudian pengusaha Tiongkok menghindari untuk membayar pajak (Ginaya *et al.*, 2019).

DRPD Bali kemudian mengundang pihak pariwisata dan “Jaringan Tiongkok” yang menjual paket wisata murah di Tiongkok, dan kemudian mengeluarkan rekomendasi mengenai “Jaringan Tiongkok” untuk melakukan penutupan semua usaha jaringan Tiongkok. Surat rekomendasi ini ditandatangani oleh Ketua DPRD Bali Nyoman Adi

Wiryatama, yang melibatkan seluruh komponen pariwisata, polisi, imigrasi, OPD (PepNews, 2018).

Sesuai dengan etika kunci keberhasilan bisnis Tiongkok yaitu *Guanxi* yang berpengaruh kepada kesuksesan bisnis (Asyhari dan Afwam. 2011: 79). Pengusaha Tiongkok tidak menjalankan etika bisnis ini dengan benar, sehingga terdapat risiko yang diambil oleh pengusaha Tiongkok dengan membuka usaha ilegal di Bali. Jaringan Tiongkok menyalahgunakan konsep *Guanxi* dimana mereka bekerjasama dan mendukung satu sama lain untuk melakukan tindakan ilegal. Hadirnya Jaringan Tiongkok di Bali dapat dilihat bahwa pengusaha Tiongkok tidak menerapkan nilai Konfusianisme pada etika bisnis mereka, sehingga hadirnya praktik perbuatan a-moral, dan penyalahgunaan kekuasaan yang ada (Asruchin, 2019).

PENUTUP

“Jaringan Tiongkok” adalah sebuah istilah yang digunakan bagi pelaku yang menjalani tindakan usaha ilegal dan melanggar Undang – Undang di Bali. Pariwisata Bali dihadirkan dengan adanya kegiatan praktik tidak sehat sehingga terjadinya disharmoni hubungan antara agen wisata lokal di Bali dan agen travel wisatawan Tiongkok. Pengusaha Tiongkok menjalankan usahanya dengan membawa mesin EDC (*Electronic Data Capture*) ke Indonesia, menerapkan pembayaran non-tunai dengan menggunakan *AliPay* dan *WeChat Pay*. Selanjutnya Pengusaha Tiongkok menjual barang produksi Tiongkok namun dikemas seperti barang produksi Bali, setelah itu pengusaha Tiongkok bekerja sama dengan agen perjalanan dengan memberikan subsidi untuk membawa wisatawan Tiongkok datang ke Bali dengan tawaran paket tur dengan harga murah. Menanggapi hal ini Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Bali membuat kebijakan untuk menanganai usaha ilegal dari Jaringan Tiongkok. Kebijakan yang dibuat seperti penutupan usaha Jaringan Tiongkok, membentuk *White List Tour Agencies – Tour Operators* agar memudahkan dalam proses kontrol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Dra. Rr. Hermeni Susiatiningsih, M.Si selaku Dosen Wali serta Dosen Pembimbing 1, Bapak Fendy Eko Wahyudi, S.IP., M.Hub.Int. selaku Dosen Pembimbing 2 dan Bapak Muhammad Arief Zuliyani, S.IP., L.L.M. selaku Dosen Penguji yang telah membimbing Penulis sehingga Jurnal penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Agustini. (2020). *Asita Bali Gandeng Satpol PP Tertibkan Agent Ilegal*. Bali Tribune. Dalam <https://balitribune.co.id/content/asita-bali-gandeng-satpol-pp-tertibkan-agent-ilegal>. Diunduh pada 28 Oktober pukul 17.04 WIB
- Arifin, Zaenal Nur. (2018). *Jual Kepala” Terkait Kunjungan Wisatawan China Viral, Cok Ace Sebut Bukan Kapasitasnya Lakukan ini*. Tribun-Bali.com; Tribun-bali.com. Dalam <https://bali.tribunnews.com/2018/10/23/jual-kepala-terkait-kunjungan-wisatawan-china-viral-cok-ace-sebut-bukan-kapasitasnya-lakukan-ini>
- Asruchin, D. M. (2018). Konfusianisme: sumber peradaban China. In *The First International Seminar & Roundtable Meeting “Professional Chinese Teaching” in Southeast Asia* (pp. 75-84).

- Asyhari-Afwan, B. Nasionalisme–Pragmatis: Pilihan Model Kapitalisme a la Cina. *Dewan Redaksi Clara Juwono*.
- Chio, J. (2010). China's campaign for civilized tourism: What to do when tourists behave badly. *Anthropology News*, 51(8), 14-15.
- Creswell, John, 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: SAGE Publications
- Dinata, Wema Satya. (2018b). *Gubernur Bali Instruksikan 16 Toko Jaringan China Ditutup, Koster: Melakukan Praktik Tidak Sehat*. *Tribun-Bali.com*; *Tribun-bali.com*. Dalam <https://bali.tribunnews.com/2018/11/09/gubernur-bali-instruksikan-16-toko-jaringan-china-ditutup-koster-melakukan-praktik-tidak-sehat?page=all>. Diunduh pada 23 Juni 15.35 WIB
- Divianta. (2019). *Cara Culas Agensi Travel Tiongkok Keruk Untung di Bali*. *Liputan6.com*; *Liputan6.com*. Dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/3905216/cara-culas-agensi-travel-tiongkok-keruk-untung-di-bali>. Diunduh pada 12 Agustus pukul 12.33 WIB
- Franedy, R. (2018). *Terungkap, Modus WeChat Pay Ilegal & Mafia China di Bali*. *CNBC Indonesia*; *cnbcindonesia.com*. Dalam <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20181128161757-37-44117/terungkap-modus-wechat-pay-ilegal-mafia-china-di-bali>. Diunduh pada 27 Juni 14.32 WIB
- Ginaya, G., M. Ruki., dan Astuti, N.M.W. (2019). Zero Dollar Tourist: Analisis Kritis Diskursus Segmen Pasar Wisatawan Tiongkok dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 9 No. 1, hlm. 141-164.
- Jianlei, B. (2016), Pertiwi F. Ni Luh M. Bali terkenal di Kalangan Wisatawan China, Bagaimana daerah lainnya di Indonesia, Dalam <https://travel.kompas.com/read/2016/05/13/071200727/Bali.Terkenal.di.Kalangan.Wisatawan.China.Bagaimana.Daerah.Lainnya.di.Indonesia>. Diunduh pada 27 Agustus pukul 17.52 WIB
- Mardiastuti. (2018). *Jual Produk China di Lokasi Wisata Bali Tanpa Izin, 3 Toko Diperiksa*. *Detiknews*; *detikcom*. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-4284157/jual-produk-china-di-lokasi-wisata-bali-tanpa-izin-3-toko-diperiksa>. Diunduh pada 27 Juni pukul 15.23 WIB
- Mirwanto, T. (2019). Alternatif Pendukung Kebijakan Bebas Visa Kunjungan Bagi Wisatawan Asal Tiongkok di Indonesia.
- Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mustafa, A. (2017). *Wisatawan China Semakin Penasaran Berkunjung ke Bali*. *Gaya Hidup*; *cnnindonesia.com*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170425172338-269-210025/wisatawan-china-semakin-penasaran-berkunjung-ke-bali>. Diunduh pada 27 Juni pukul 14.33 WIB

- Nasrullah. (2018). *Jurus Kemenpar Tepis Isu Zero Dollar Tour Bali*. DetikTravel; detikcom. Dalam <https://travel.detik.com/travel-news/d-4323409/jurus-kemenpar-tepis-isu-zero-dollar-tour-bali>. Diunduh pada 12 Agustus pukul 13.25 WIB
- Nusa Bali. (2018). *Kunjungan Wisatawan Tiongkok Turun*. Nusabali.com. Dalam <https://www.nusabali.com/berita/42422/kunjungan-wisatawan-tiongkok-turun>. Diunduh pada 23 Juni pukul 15.23 WIB
- Pepnews. (2018). *Reaksi Gubernur Ketika Melihat Toko-Toko China Rusak Citra Wisata Bali*. Pepnews.com. Dalam <https://pepnews.com/bisnis/p-515432781001474/reaksi-gubernur-ketika-melihat-toko-toko-china-rusak-citra-wisata-bali>. Diunduh pada 12 Agustus pukul 12.40 WIB
- Pepnews. (2018). *Reaksi Gubernur Ketika Melihat Toko-Toko China Rusak Citra Wisata Bali*. Pepnews.com. Dalam <https://pepnews.com/bisnis/p-515432781001474/reaksi-gubernur-ketika-melihat-toko-toko-china-rusak-citra-wisata-bali>. Diunduh pada 12 Agustus pukul 12.40 WIB
- Petriella, Y., & Ulum. M. (2018). *Fenomena “Zero Dollar Tour”, Pemerintah Diminta Lakukan Ini*. Bisnis.com; bisnis.com. Dalam <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181026/12/853477/fenomena-zero-dollar-tour-pemerintah-diminta-lakukan-ini>. Diunduh pada 12 Agustus pukul 13.12 WIB
- Putra, A. P., & Bahri S, A. (2021). Respons Pemerintah dan Pengusaha Lokal dalam Menangani Masalah “Zero-Dollar Tourist” Cina di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 317-336.
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Depok: Rajagrafindo.
- Salam, F., & Muhajir, A. (2018, November 23). *Transaksi Turis Cina di Bali: WeChat Pay Untung, Bali Buntung*. Tirto.id; Tirto.id. <https://tirto.id/transaksi-turis-cina-di-bali-wechat-pay-untung-bali-buntung-danN>
- Statistik Wisatawan Mancanegara 2018 ke Bali*. (2018). Bali: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyatra. (2018). *Mafia China Jual Paket Wisata mulai Rp 600 Ribu selama 5 Hari di Bali*. Baliexpress; Baliexpress Online. Dalam <https://baliexpress.jawapos.com/bali/14/10/2018/mafia-china-jual-paket-wisata-mulai-rp-600-ribu-selama-5-hari-di-bali/>. Diunduh pada 23 Agustus pukul 17.04 WIB
- Tabelak, D. (2018). *Turis Tiongkok Turun?, Koster: Yang Dibutuhkan Bali Turis Berkualitas*. Radar Bali; Radar Bali. Dalam <https://radarbali.jawapos.com/travelling/09/11/2018/turis-tiongkok-turun-koster-yang-dibutuhkan-bali-turis-berkualitas/>. Diunduh pada 12 Agustus pukul 12.22 WIB

- Vebri, H., Riska, M., & Dwiantika, N. (2018). *Ketika Bali dijual sangat murah di China*. Kontan.co.id; Kontan. Dalam <https://nasional.kontan.co.id/news/ketika-bali-dijual-sangat-murah-di-china>. Diunduh pada 27 Juni 15.12 WIB
- Widyantara. (2016). *Wisatawan Tiongkok Ke Bali Melonjak 35,84 Persen*. ANTARA News Bali; ANTARA News Bali. Dalam <https://bali.antaranews.com/berita/98008/wisatawan-tiongkok-ke-bali-melonjak-3584-persen>. Diunduh pada 27 Juni pukul 24.20 WIB
- Winoto, A. D. (2019). *Zero-dollar Tours in Bali: Understanding Chinese Bamboo Networks in Tourism* (Doctoral dissertation, Ritsumeikan Asia Pacific University).